

PERANCANGAN BATIK DENGAN INSPIRASI CENGKEH DAN PACE UNTUK SELENDANG

Putri Cahya Sari¹, Sarah Rum H²., Ratna Endah S³.

Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta

¹Email: putricahyasari@gmail.com

²Email: sarahpinta@yahoo.co.id

³Email: cezaraesa@gmail.com

ABSTRAK

Perancangan batik tulis dengan inspirasi cengkeh dan pace dalam proyek tugas akhir adalah menawarkan alternatif desain batik tulis, khususnya untuk selendang, mengingat banyaknya permintaan. Perancangan ini diharapkan mampu menambah keanekaragaman motif batik dan dapat sebagai sumbangan ide kepada pengrajin batik di Kecamatan Sudimoro untuk melihat potensi lokal yang dapat diangkat menjadi motif batik. Tujuan perancangan adalah menghasilkan alternatif desain batik tulis untuk selendang dengan mengolah visual tumbuhan cengkeh dan pace. Hasil perancangan tugas akhir ini menghasilkan enam desain batik tulis dengan teknik pewarnaan celupan menggunakan zat pewarna alam, yakni *indigofera* dan mahoni. Bahan menggunakan sutra baron, sutra *crpe*, sutra *silk* kilau. Bahan sutra memiliki sifat mudah meyerap warna, luwes, halus, sehingga cocok untuk diaplikasikan sebagai bahan selendang.

Kata Kunci: cengkeh, pace, batik tulis, selendang, sutra

ABSTRACT

Considering the high demand on handmade batik, this final assignment project is done to be an alternative design of handmade batik. This project offers a handmade batik design with clove and noni as the inspiration. Therefore, this project is expected to increase the variety of handmade batik design and to give a contribution to batik craftsmen in Sudimoro sub-district in order to see the local's potential in creating batik design. The purpose of this design project is to produce alternative batik design for shawl with reproducing clove and noni's visual. The result of this final project has produced six batik design which are clove and noni themed. Tie-dye is used as this design project technique, in which coloured using natural dyeing colour, indigofera and mahogany. There are four types of silks used in this project, they are baron silk, super silk, crepe silk, and iridescent dupion silk. Silk is suitable for shawl because it is easily absorb the colour, flexible, and delicate.

Keywords: clove, noni, handmade batik, shawl, silk

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam budaya daerah. Salah satu hasil budaya Indonesia adalah batik. Batik merupakan kerajinan tangan masyarakat Indonesia yang sudah berumur ratusan tahun. Seni batik juga sudah dikenal nenek moyang kita pada abad 16 Masehi (Lisbijanto, 2013:1).

Batik telah menjadi salah satu ikon budaya asli Indonesia. Sejak 2 Oktober 2009, batik sudah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan Untuk Budaya Lisan dan Non Benda (Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of humanity) oleh UNESCO, badan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang membidangi masalah budaya. (Lisbijanto, 2013: 6).

Corak batik mempunyai keunikan dan ciri khas di masing-masing daerah. Ciri khas batikan dapat dilihat berdasarkan pada latar belakang budaya, lingkungan, dan letak geografisnya, sebagaimana contoh di daerah Kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan merupakan salah satu daerah penghasil batik tulis yang terkenal dengan motif buah pace. Sejak tahun 1990, batik Pacitan mempunyai motif batik khas berupa buah pace (mengkudu). Buah pace terkait dengan legenda nama Pacitan, yang berasal dari "Pace sak Pangetan". (Retno, wawancara: 24.09.2017).

Kecamatan Sudimoro Kabupaten Pacitan salah satu desa yang memiliki Usaha Kecil Menengah (UKM) yang merupakan binaan dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) Unit Bisnis Jasa Operasi dan Pemeliharaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (UBJOM PLTU) Pacitan yang bernama "Batik Sendang Arum". Batik Sendang Arum berdiri sejak tahun 2013. Selama ini, Batik Sendang Arum mengalami kesulitan dalam hal desain maupun pemasaran produk. Desain-desain yang dibuat merupakan desain mereka sendiri tanpa adanya pelatihan dari para ahli desain, sehingga desain yang dihasilkan monoton dan kurang menarik.

Batik Sendang Arum sudah memiliki motif-motif khas, yaitu motif cengkeh. Akan tetapi, variasi dan alternatif pada motif serta produk tidak banyak, sehingga menyebabkan kurangnya minat konsumen terhadap produk-produk batik lainnya. (Suprihatin, wawancara: 24,09,2017). Motif cengkeh yang sudah dihasilkan oleh Batik Sendang Arum hanya berjumlah satu motif saja sampai sekarang, sehingga perlu adanya pengembangan motif batik dengan sumber ide cengkeh dan pace. Motif cengkeh dan pace apabila disatukan menjadi satu kesatuan diharapkan mampu memberikan nilai kebaruan, dan motif lebih bervariasi tanpa meninggalkan ikon Pacitan. Inspirasi motif cengkeh diambil dari hasil budidaya sebagian masyarakat Pacitan yang petani cengkeh.

Gaya busana masyarakat saat ini merupakan sesuatu yang penting. Sebuah busana yang dikenakan terdapat aksesoris atau penghias busana yang biasanya dikenakan sebagai pelengkap busana wanita, yaitu selendang. (Poespo, 2007:41). Produk Batik Sendang Arum selama empat tahun terakhir sudah memproduksi berupa kain panjang (jarik), jilbab *pasmina*, kemeja, blus, dan gamis. Pengembangan produk yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Produk selendang dipilih karena melihat dari banyaknya permintaan akan motif selendang sesuai dengan faktor kebutuhan pasar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, terkait dengan batik Pacitan yang terdapat di Kecamatan Sudimoro, khususnya di UKM Batik Sendang Arum, maka diperlukan pengembangan motif batik dengan inspirasi cengkeh dan pace untuk selendang.

Landasan Perancangan

a. Batik Pacitan

Sekitar tahun 1880, dua orang wanita bersaudara keturunan Belanda, E. Coenraad dan M. Coenraad, datang dari Surakarta dan menetap di Pacitan. Mereka mendirikan perusahaan batik di Pacitan, sekaligus sebagai awal bangkitnya industri kerajinan batik di Pacitan. Produk batik Coenraad bersaudara, umumnya banyak menggunakan warna batik *Vorstenlanden*, istilah untuk menyebut batik Solo dan Yogya, yaitu biru nila dan merah soga. Hampir semua motif-motif yang digunakan adalah motif Eropa dan sedikit motif yang mengambil ornamen Jawa. Umumnya, ornamen yang digunakan adalah motif bunga. Ciri khas batik produksi mereka diberi tanda E. Coenraad dan M. Coenraad. (Anshori, 2011: 222).

Batik Pacitan dikelompokkan menjadi dua, yaitu batik (kota) Pacitan dan batik Lorok. (Anshori, 2011: 207). Lorok adalah salah satu kawedanan di daerah Pacitan bagian timur yang terdiri dari tiga kecamatan, yaitu kecamatan Tulakan, Ngadirojo, dan

Sudimoro. Daerah ini merupakan daerah pesisir laut selatan. (Anshori, 2011: 208)

b. Batik Kontemporer

Batik kontemporer yaitu jenis batik yang motif dan gayanya tidak seperti batik tradisional, tidak terikat aturan tertentu, seperti pada *isen-isen* dan bersifat bebas. Teknik yang digunakan tidak terikat pada alat yang biasa dipakai dalam membatik. Motif dan *isen* tergantung si pencipta, Satu hal yang menjadi ciri batik kreasi tidak memiliki ketertarikan dengan tradisi tertentu. (Soesanto, 1980: 15).

Busana batik dengan motif kontemporer menjadi salah satu jenis batik yang paling diminati saat ini. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya pesanan motif itu sendiri. (Musman dan Ambar B. Arini, 2011: 52).

c. Cengkeh

Indonesia adalah salah satu negara besar di dunia yang tiada bandingannya baik sebagai konsumen maupun sebagai produsen cengkeh. (Aak, 1981: 11). Sejak zaman dahulu, cengkeh digunakan untuk pengobatan dan pemeliharaan gigi, dikenal sebagai rempah-rempah sejak tahun 220 sebelum Masehi (Hadiwijaya, 1982: 17).

d. Mengkudu (Pace)

Tanaman mengkudu merupakan tanaman obat yang sudah dimanfaatkan sejak zaman purba. Seratus tahun sebelum Masehi, penduduk Asia Tenggara telah memanfaatkan tanaman mengkudu sebagai obat di negeri Cina. Mengkudu pertama kali disebarluaskan oleh bangsa Polinesia pada sekitar tahun 100 SM. Bangsa ini menggambarkan dengan cara mengarungi lautan dan singgah dari satu pulau ke pulau lain. Dalam perpindahan ini, mereka membawa beberapa macam buah yang bisa dikonsumsi, salah satunya adalah mengkudu (Pary, 2013: 194).

e. Selendang

Selendang merupakan pelengkap busana (aksesoris) yang menunjang penampilan, baik penampilan sehari-hari maupun penampilan nan anggun untuk pesta malam. (Poespo, 2007: 41). Menurut *Dictionary of Fashion*, selendang

merupakan aksesoris yang dipakai dengan dilingkarkan sekitar leher, bahu, atau atas kepala sebagai penghangat dan hiasan. Bentuk persegi, membujur, segitiga, dibuat dengan sulam, dirajut juga ditenun (Charlotte Mankey Calasibeta, h:480).

B. Metode

a. Analisis Permasalahan

Berdasarkan fokus permasalahan, ada beberapa permasalahan yang muncul dalam proyek perancangan ini sehingga diperlukan analisis perancangan batik. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman tentang metode perancangan dalam merancang sebuah batik. Pemahaman metode perancangan diperlukan sebuah studi, yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Hal penting adalah permasalahan terkait dengan sumber ide yang digunakan, produk yang akan direalisasikan, teknik yang tepat untuk mendapatkan hasil rancangan yang dibutuhkan, bahan yang sesuai dengan produk yang akan dibuat.

Analisis permasalahan yang pertama yaitu bagaimana mewujudkan sumber gagasan pada batik yang mampu memberikan corak inovatif. Pada saat ini, masyarakat membutuhkan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada. Oleh sebab itu, perlu diciptakan motif yang berbeda agar dapat memberikan nuansa baru bagi pasar, sehingga motif batik tidak terlihat monoton.

Permasalahan yang ke dua adalah bagaimana aplikasi produk batik yang dapat mengikuti perkembangan *trend* dengan maksud agar tidak ketinggalan zaman. Aplikasi produk diperlukan analisis agar dapat diketahui selera dan kebutuhan masyarakat. Selera masyarakat sangat mempengaruhi selera pasar, hal ini dikarenakan tingkat pemenuhan kebutuhan yang ada di pasar dan bertumpu pada kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Permasalahan yang terakhir adalah menentukan teknik dan material untuk produk batik. Pemilihan teknik dapat dilihat dari hasil analisis studi lapangan, sehingga teknik yang akan dipilih sesuai dengan kebutuhan, yaitu batik tulis. Pemilihan material disesuaikan dengan fungsi produk yang akan direalisasikan dalam perancangan tugas akhir kali ini.

b. Strategi Pemecahan Masalah

Strategi yang digunakan dalam proses perancangan ini adalah dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber yang berhubungan dengan proses pengembangan batik di Kecamatan Sudimoro. Pengumpulan data melalui studi pustaka, survei, wawancara, studi teknik, studi bahan, studi proses produksi yang berhubungan dengan perancangan batik di Kecamatan Sudimoro, serta uji coba. Hal ini dilakukan untuk mendukung hasil pengumpulan data pada perancangan.

Konsep perancangan dijadikan pijakan dalam perancangan sebuah karya tekstil. Konsep perancangan ini meliputi bagaimana merancang produk tekstil dengan pengembangan batik yang diarahkan untuk produk selendang. Sumber ide yang diambil adalah tumbuhan cengkeh dan pace. Kedua tumbuhan tersebut merupakan tumbuhan yang tumbuh subur di Kabupaten Pacitan. Budidaya cengkeh merupakan salah satu aktivitas pekerjaan sebagian masyarakat Sudimoro sebagai petani cengkeh, sedangkan tumbuhan pace merupakan ikon dari Kabupaten Pacitan. Teknik yang digunakan dalam perancangan adalah teknik batik tulis.

Pemilihan bahan meliputi bagaimana memilih bahan yang tepat digunakan untuk selendang. Bahan sutra alam dipilih karena memiliki sifat luwes sehingga tidak kaku apabila digunakan untuk selendang dan dapat menyerap pewarna secara baik. Studi lapangan dilakukan guna memperkecil kegagalan dalam

proses penciptaan karya. Studi produksi diperkuat dengan uji coba sedangkan studi visual dilakukan dengan pencarian data visual, pencarian data dari media *online* dan observasi di Kecamatan Sudimoro.

Studi literatur atau pustaka, meliputi jurnal dan buku untuk melengkapi pemahaman-pemahaman terkait dengan perancangan batik. Studi pustaka terkait dengan sumber ide yaitu cengkeh dan pace serta fungsi sebagai selendang. Sehingga, desain motif yang dibuat akan berbeda dari motif yang sudah ada. Aspek estetis menjadi nilai dasar perancangan yang berhubungan dengan hasil akhir dari keseluruhan aspek teknik, bahan, dan desain yang diterapkan. Nilai estetis yang dimunculkan dalam perancangan yakni eksplorasi motif cengkeh dan pace. Pewarnaan yang digunakan pewarna alam yakni *indigovera* dan mahoni.

c. Gagasan Awal Perancangan

Gagasan awal perancangan difokuskan pada pengolahan motif batik Sudimoro pada produk selendang dengan sumber ide cengkeh dan pace. Perancangan ini dimulai dari memahami konsep dan beberapa aspek desain, serta mendalami sumber ide yang dipilih. Perancangan karya ini dimulai dengan memilih batik tulis sebagai teknik utama. Bahan yang digunakan adalah bahan sutra alam yang memiliki sifat luwes dan tidak kaku sehingga cocok untuk produk selendang. Eksplorasi motif dari unsur-unsur tumbuhan yaitu cengkeh dan pace.

d. Konsep Perancangan

Konsep desain dalam perancangan karya merupakan hasil penangkapan ide terhadap fokus permasalahan yang ada, sehingga dapat memecahkan permasalahan. Konsep perancangan pada tugas akhir adalah perancangan batik tulis dengan inspirasi buah pace dan cengkeh. Buah pace dipilih karena

terkait salah satu ikon nama Pacitan. Cengkeh dipilih karena tumbuhan yang tumbuh subur dan menjadi tanaman yang produktif di Pacitan. Kedua sumber ide tersebut bentuk visual yang diolah adalah buah pace, cengkeh, batang, tangkai, dan daun.

Berdasarkan studi yang telah dilakukan dalam pengumpulan data, terdapat beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam melakukan perancangan batik seperti aspek estetis, aspek bahan, aspek fungsi.

1. Aspek estetis

Aspek estetis sangat mempengaruhi keberhasilan dari sebuah karya maka pengolahan desain serta proses penggarapan perlu diperhatikan agar menjadi satu kesatuan yang menarik.

Aspek estetis dari desain adalah bagaimana mengkomposisikan antara motif cengkeh dan pace untuk selendang yang menjadi satu kesatuan yang indah. Unsur yang dimunculkan yaitu kesatuan antara keselarasan, bentuk, warna serta komposisi.

2. Aspek fungsi

Perancangan karya tekstil ini difungsikan sebagai selendang dengan berdasarkan kebutuhan. Hasil pengumpulan data, selendang dibuat untuk pelengkap busana baik dalam acara formal.

3. Aspek Bahan

Bahan dasar yang digunakan dalam perancangan ini adalah sutra alam. Sutra dipilih karena memiliki asam amino yang membuat sutra terasa lembut dan nyaman di kulit, sehingga sangat cocok apabila digunakan untuk selendang. Sutra alam memiliki tekstur yang lembut, mengkilap dan tidak kaku serta penyerapan terhadap warna bagus.

4. Aspek teknik

Aspek teknik mencakup proses perancangan motif batik tulis. Aspek teknik meliputi pembuatan sketsa motif, proses menggambar motif batik di atas kain, pematikan dan pewarnaan. Mewujudkan karya tekstil dengan teknik batik yang sesuai dengan yang diinginkan harus menguasai proses dan teknik pembuatannya.

5. Segmen pasar

Produk yang dihasilkan dari perancangan adalah berupa selendang. Perancangan tergolong produk eksklusif karena teknik yang digunakan adalah batik tulis dan menggunakan bahan sutra alam. Berdasarkan hal tersebut, produk jadi dari perancangan diperuntukkan bagi kalangan atas, mengingat tingginya biaya produksi dan tingkat kesulitan dalam pengerjaannya.

e. Kriteria Perancangan

Kriteria perancangan difokuskan pada pengembangan motif cengkeh dan pace. Pengembangan motif diharapkan mampu menjadi salah satu inovasi desain sehingga lebih bervariasi dan kekinian. Pace dan cengkeh sangat cocok untuk dikembangkan menjadi motif batik khas Kecamatan Sudimoro. Motif dibuat dengan memadukan bentuk pace dan cengkeh, sehingga motif yang terbentuk akan memberikan nilai kebaruan pada batik Kecamatan Sudimoro. Motif dibuat dengan mengambil bagian dari buah pace dan cengkeh, daun, dan batang. Bentuk pace dan cengkeh diolah melalui stilasi dan dekoratif yang dikomposisikan menjadi satu kesatuan sehingga motif mampu bersaing dengan produk batik lainnya.

f. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah difokuskan pada pengolahan visual, sehingga dapat merealisasikan ide, gagasan, dan konsep

perancangan. Visualisasi desain merupakan penggabungan dari berbagai macam aspek yang sudah dipertimbangkan untuk menghasilkan sebuah produk. Visualisasi motif diarahkan pada motif-motif kontemporer. Motif utama adalah cengkeh dan pace, sedangkan motif pendukung berupa daun, batang. *Isen-isen* berupa *cecek telu*, *cecek pitu*, *cecek sawut*, *gringsing*, sisik.

Proses produksi dilakukan dengan teknik batik tulis. Proses batik yang digunakan adalah tutup celup, yakni teknik yang menutup permukaan kain dengan lilin menggunakan alat canting pada bagian-bagian yang direncanakan tidak terkena warna dan kemudian mencelupkan kain pada zat warna. Bahan yang digunakan adalah kain sutra, antara lain sutra baron, sutra *crape*, sutra super, sutra *silk* kilau. Bahan sutra dipilih karena memiliki daya serap tinggi sesuai dengan kriteria desain yaitu kualitas tinggi, halus, luwes.

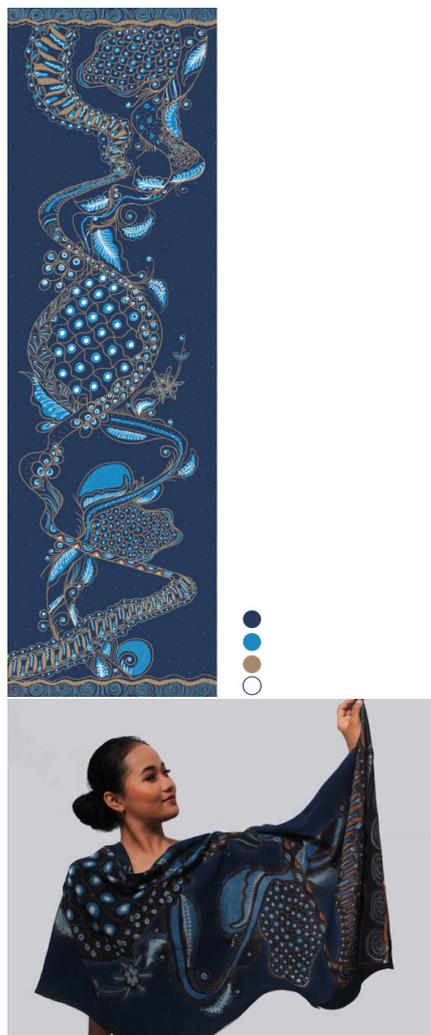
C. Hasil Dan Pembahasan

Setelah dilakukan serangkaian studi, maka perancangan ini berhasil memvisualisasikan 6 desain berwujud selendang dengan ukuran masing-masing 200cm x 60cm. Teknik yang digunakan yakni teknik batik tulis serta diwarnai dengan pewarna alam yaitu *indigofera* dan mahoni.

Visual batik pada perancangan adalah pengembangan motif batik dengan sumber ide pace dan cengkeh di Kecamatan Sudimoro. Motif utama cengkeh dan pace, serta motif pendukung yakni daun dan batang. *Isen-isen* berupa *cecek telu*, *cecek pitu*, *cecek sawut*, *gringsing*, sisik. Motif utama dan motif pendukung serta *isen-isen* digabungkan dan diolah menjadi desain kontemporer melalui

stilasi bergaya dekoratif, sehingga dapat menjadi motif yang banyak diminati.

1. Aluring Paceng

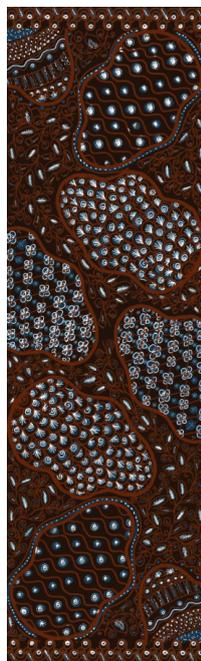


Gambar 1. Motif batik Aluring Paceng.

Segi estetis dari desain Aluring Paceng terlihat pada pengolahan komposisi motif. Motif distrukturkan dari unsur motif tumbuhan cengkeh dan pace sebagai motif utama, sedangkan untuk motif pendukungnya berupa daun cengkeh, bunga pace serta *isen-isen* yaitu *cecek*, *sawut*, dan sisik melik. Pengolahan visual cengkeh dan pace melalui stilasi bergaya dekoratif. Cecek pada latar desain ini disusun sedemikian rupa beralur maupun menyebar.

Desain ini diarahkan ke dalam pengolahan desain panel. Pengkomposisian motif disusun seperti alur yang memanjang dengan masing-masing alur difokuskan untuk mempertegas pusat susunan motifnya agar terlihat dinamis. Motif pinggiran berupa garis *ulek* berbentuk lingkaran sebagai *border*. Warna yang digunakan adalah indigo dan mahoni.

2. Pace Ageng



Gambar 2. Motif Pace Ageng

Desain motif Pace Ageng memvisualkan tumbuhan cengkeh dan pace. Motif pace dengan pengayaan dekoratif menjadi motif utama. Komposisi pace disusun secara acak dengan pengulangan satu langkah ke bawah dengan repetisi pencerminan. Motif pendukung yakni tumbuhan cengkeh melalui stilasi dan beberapa *isen-isen* yaitu *sawut*. Motif pendukung dikomposisikan secara penuh mengelilingi motif pace atau motif utama. Motif cengkeh disusun secara sejajar sehingga membentuk *border*. Warna yang digunakan adalah indigo dan mahoni.

3. Paceng Wayahan



Gambar 3. Motif Paceng Wayahan

Motif utama pada desain motif Paceng Wayahan adalah buah pace yang diolah dengan pengayaan dekoratif. Motif utama disusun dalam bingkai yang diolah berbagai arah. Masing-masing pinggiran bingkai di isi dengan *isen-isen* yang berbeda. Motif pendukung berupa cengkeh dan batang yang disusun seperti pagar yang membatasi antara warna biru muda dan biru tua. *Background* berupa *cecek* yang menyebar dengan warna putih untuk latar biru muda dan *cecek* warna biru muda pada latar biru tua. Desain ini diarahkan ke dalam pengolahan desain panel dan batik pagi-sore. Motif *border* berupa garis segitiga dengan isian garis zig-zag dan *cecek* yang disusun berbanjar. Warna yang digunakan adalah indigo dan mahoni.

4. Tritik Cecek Paceng



Gambar 4. Motif Tritik Cecek Paceng

Desain motif Tritik Cecek Paceng terinspirasi dari permainan tetris. Motif utama merupakan buah cengkeh dan pace. Motif utama berupa persegi empat yang di dalamnya dibagi menjadi empat bagian, antara lain motif cengkeh dan motif pace yang disusun dengan pengulangan repetisi pencerminan. Cecek yang disusun berbentuk persegi sebagai latar batik dan motif pinggiran berupa garis dan *cecek* yang disusun secara berjajar. Desain ini diarahkan ke dalam pengolahan desain panel. Warna yang digunakan adalah pewarna indigo dan mahoni.

5. Cengkeh Ageng Kembangan



Gambar 5. Motif Cengkeh Ageng Kembangan.

Desain motif Cengkeh Ageng Kembangan distrukturkan dari unsur cengkeh dan pace. Penyusunan komposisi motif utama pada desain ini adalah motif cengkeh yang memiliki ukuran lebih besar dengan pengayaan dekoratif. Motif utama disusun secara pengulangan dengan arah yang berlawanan. Motif pendukung berupa

pace, bunga pace, dan daun cengkeh yang mengelilingi motif cengkeh. *Cecek* yang disusun secara acak berfungsi sebagai latar pada desain ini. Motif pinggiran berupa garis-garis *galaran* yang disusun sejajar yang berfungsi sebagai *border*. Desain ini diarahkan ke dalam pengolahan desain panel. Motif pace dengan ukuran besar dapat mempertegas sebagai pusat perhatian dalam penyusunan motif. Warna yang digunakan adalah indigo dan mahoni.

pada bagian tengah terdapat *isen-isen cecek* tunggal yang disusun secara penuh. Motif *border* berupa pace dan daun yang disusun secara acak melalui stilasi dekoratif. Desain ini diarahkan ke dalam pengolahan desain panel. Pengkomposisian motif mengikuti susunan bidang dalam *background*, motif cengkeh dan pace serta *isen-isen* dipusatkan pada bagian tengah berbentuk diagonal, sehingga terlihat dinamis.

6. Paceng Asimetris



Gambar 6. Motif Paceng Asimetris

Desain motif Paceng Asimetris distrukturkan dari unsur motif tumbuhan pace dan cengkeh. Dengan komposisi cengkeh sebagai motif utama. Motif utama disusun secara diagonal dan diolah dengan penggayaan dekoratif. Pengkomposisian motif *background* disusun dengan *cecek* yang berbentuk kotak,

D. Kesimpulan

Perancangan selendang batik dengan inspirasi cengkeh dan pace ini dilandasi dengan pertanyaan pokok, yaitu bagaimana merancang motif batik dengan inspirasi bentuk cengkeh dan pace untuk diterapkan pada selendang? Dengan demikian, diperlukan serangkaian tahapan yang harus dilakukan, dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Kecamatan Sudimoro memiliki tanah yang subur karena lokasinya berada dekat dengan pantai. Tumbuhan cengkeh adalah salah satu tumbuhan yang tumbuh subur di Kecamatan Sudimoro. Cengkeh memiliki karakter yang menarik untuk dikembangkan menjadi motif. Potensi estetis pada bentuk cengkeh dan pace dapat diolah sedemikian rupa sebagai batik kontemporer melalui stilasi dekoratif. Gaya-gaya tersebut menjadi pembeda dengan produk yang sudah ada di pasaran, sekaligus sebagai inovasi pengolahan visual tanpa harus menghilangkan karakter bentuk cengkeh dan pace.

Kedua, pemilihan teknik batik tulis mampu menghasilkan goresan yang lebih ekspresif, sehingga memudahkan inovasi dari motif batik yang sudah ada sebelumnya. Pemilihan zat warna indigo dan mahoni mampu menghasilkan warna yang relevan, yaitu coklat dan biru. Coklat menggambarkan

suburnya tanah di Kecamatan Sudimoro dan biru menggambarkan hamparan lautan. Selain itu, pemanfaatan tumbuhan mahoni dan indigo sebagai bahan pewarna batik, masih cukup jarang dilakukan oleh penduduk sekitar Kecamatan Sudimoro. Integrasi antara bentuk cengkeh dan pace yang dijadikan sebagai motif utama selendang batik dengan bahan pewarna alami indigo dan mahoni, terbukti dapat menambah khazanah batik khas Kabupaten Pacitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aak. 1981. *Petunjuk Bercocok Tanam Cengkeh*. Yogyakarta: Kanisius
- Anshori, Yusak dan Kusrianto Adi. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur*. Jakarta: PT. Elex Media Kmpmputindo.
- Charlotte Mankey Calasibetta. (2nd Edition). Fairchild's Dictionary of Fashion.
- Hadiwijaya, Toyib. 1982. *Cengkeh Data dan Petunjuk ke Arah Swasembada*. Jakarta : PT Inti Idayu Press.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Musman, Asti dan Arini Ambar. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Pary, Cornelia. 2013. *Pengaruh Ekstrak Buah (Morinda Citrifolia L) Terhadap Pertumbuhan Candida Albicans*. Ambon: Prosiding FMIPA Universitas Pattimura.
- Poespo, Goet. 2005. *Pemilihan Bahan Tekstil*.

Yogyakarta: Kanisius.

Soesanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.

Narasumber:

1. Ibu Toni Retno Antyaningsih, manajer IKM Batik Tengah Sawah. Wawancara dilakukan di rumah produksi Lorok Pacitan pada tanggal 24 September 2017.
2. Ibu Suprihatin ketua UKM Batik Sendang Arum. Wawancara dilakukan di rumah produksi rt 001 rw 001 Dusun Krajan, Ds. Sukorejo, Kec. Sudimoro, Kab. Pacitan pada tanggal 24 September 2017.